

BAB II

ANALISIS PEMIKIRAN

A. Pemikiran

1. Representasi Moderasi Beragama dalam Buku Teks PAI Kurikulum Merdeka Jenjang SMA Kelas XII

Representasi moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) Kurikulum Merdeka jenjang SMA Kelas XII, khususnya pada Bab keenam yang mengangkat tema "Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama", menunjukkan konstruksi wacana yang sistematis dan multidimensional. Analisis tekstual yang mendalam mengungkap bahwa moderasi beragama tidak direpresentasikan sebagai konsep yang berdiri sendiri, melainkan dikonstruksi melalui integrasi organik antara dimensi teologis-normatif dengan dimensi nasionalisme-kewarganegaraan, menciptakan sintesis yang unik dalam konteks pendidikan Islam Indonesia.

Struktur buku teks PAI kelas XII yang menjadi fokus analisis terdiri dari sepuluh bab pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Setiap bab memiliki tema spesifik yang saling terkait dan membangun pemahaman komprehensif tentang berbagai aspek keislaman, mulai dari dimensi personal-spiritual hingga dimensi sosial-kebangsaan. Bab pertama mengangkat tema "Sabar dalam Menghadapi Musibah dan Ujian" yang membangun fondasi karakter resiliensi dan ketabahan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Bab kedua dengan tema "Indahnya Kehidupan Bermakna" mengajak peserta didik untuk memahami makna eksistensial kehidupan dalam perspektif Islam. Bab ketiga membahas "Munafik dan Keras Hati Tak Akan Pernah Maju" yang memberikan pemahaman tentang pentingnya kejujuran dan kelembutan hati dalam membangun karakter yang mulia. Bab keempat mengupas "Kewarisan dan Kearifan dalam Islam" yang

memberikan pemahaman tentang sistem hukum Islam dan hikmah di baliknya. Bab kelima mengeksplorasi "Perkembangan Peradaban Islam di Dunia" yang memberikan perspektif historis tentang kontribusi Islam dalam membangun peradaban dunia. Dan yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah bab keenam yang mengangkat tema "Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama", sebuah tema yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Bab ketujuh menjembatani "Ilmu Kalam" yang menjelaskan pemahaman tentang akidah. Bab kedelapan mendorong "Sikap Inovatif dan Etika dalam Berorganisasi" yang memberikan arahan untuk bertindak visioner. Bab kesembilan mengembangkan "Ijtihad" yang memperkaya khazanah pemikiran hukum islam. Bab kesepuluh "Peran Organisasi Islam di Indonesia" yang menjaga persatuan bangsa, meningkatkan kesejahteraan umat dan mewujudkan islam yang rahmatan lil alamin.



Keterangan: Tema Materi Bab 6 Tentang Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama

Pemilihan bab keenam sebagai objek analisis utama dalam penelitian ini bukanlah keputusan yang arbitrer, melainkan didasarkan pada pertimbangan strategis mengingat tema ini secara langsung dan eksplisit membahas konsep moderasi beragama dalam konteks kebangsaan Indonesia. Bab ini menjadi representasi konkret dari upaya kurikulum untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan nilai-nilai kebangsaan, sebuah sintesis yang menjadi karakteristik unik dari pendidikan Islam di Indonesia. Struktur internal bab keenam dirancang dengan pendekatan pedagogis yang komprehensif, dimulai dari pembelajaran tekstual Al-Qur'an sebagai sumber ajaran, dilanjutkan dengan pemahaman kontekstual melalui pembahasan isi kandungan ayat dan konteks turunnya wahyu (asbabun nuzul), kemudian diaplikasikan dalam konteks kehidupan melalui penerapan praktis nilai-nilai cinta tanah air dan moderasi beragama.

a. Legitimasi Teologis melalui Ayat Al-Qur'an

Representasi moderasi beragama dalam buku teks ini dibangun dengan fondasi teologis yang sangat kuat melalui penggunaan dua ayat Al-Qur'an yang secara strategis dipilih untuk memberikan legitimasi religius terhadap konsep moderasi beragama dan cinta tanah air. Pemilihan QS. *Al-Qasas* ayat 85 dan QS. *Al-Baqarah* ayat 143 bukanlah keputusan arbitrer, melainkan strategi diskursif yang terencana untuk mengonstruksi pemahaman bahwa moderasi beragama dan cinta tanah air memiliki landasan teologis yang tidak dapat diganggu gugat dalam Islam.

QS. *Al-Qasas* ayat 85 yang berbunyi: "Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali" diinterpretasikan dalam buku teks sebagai legitimasi teologis tentang pentingnya mencintai tanah air. Ayat ini dipresentasikan dalam konteks kerinduan Nabi Muhammad SAW terhadap tanah kelahirannya, Mekkah, yang kemudian diekstrapolasi menjadi teladan universal bagi umat Islam untuk mencintai tanah air mereka masing-masing. Strategi interpretasi ini sangat signifikan

karena mentransformasikan ayat yang secara literal berbicara tentang kewajiban melaksanakan hukum Al-Qur'an menjadi basis teologis untuk konsep nasionalisme dalam Islam.

Analisis terhadap struktur penyajian ayat ini menunjukkan bahwa buku teks menggunakan strategi kontekstualisasi historis dengan menceritakan latar belakang turunnya ayat (*asbabun nuzul*) yang menggambarkan kerinduan Nabi Muhammad SAW kepada Makkah saat berada di Madinah. Narasi historis ini berfungsi ganda: pertama, memberikan konteks yang membuat ayat lebih mudah dipahami dan relevan bagi peserta didik; kedua, menciptakan koneksi emosional dengan menunjukkan bahwa bahkan Rasulullah sendiri memiliki ikatan emosional yang kuat dengan tanah kelahirannya. Penggunaan narasi tentang kerinduan Nabi ini sangat efektif karena menempatkan cinta tanah air bukan hanya sebagai kewajiban moral atau sipil, melainkan sebagai sentimen yang alamiah dan bahkan dicontohkan oleh figur yang paling agung dalam Islam.

Sementara itu, QS. *Al-Baqarah* ayat 143 yang menyatakan: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu" menjadi pondasi utama untuk konsep moderasi beragama melalui terminologi "ummatan wasathan" (umat pertengahan/moderat). Representasi ayat ini dalam buku teks menunjukkan upaya eksplisit untuk mengonstruksi moderasi beragama bukan sebagai konsep modern atau impor Barat, melainkan sebagai karakteristik fundamental yang telah ditetapkan Allah SWT untuk umat Islam sejak awal.

Analisis diksi dan terminologi menunjukkan bahwa buku teks secara konsisten menggunakan istilah "*ummatan wasathan*" sebagai padanan untuk moderasi beragama, bukan istilah-istilah alternatif seperti

"moderat" atau "tengah-tengah" secara harfiah. Pilihan terminologi ini sangat strategis karena memiliki beberapa implikasi diskursif yang penting. Pertama, penggunaan terminologi Arab yang langsung berasal dari Al-Qur'an memberikan otoritas religius yang lebih kuat dibandingkan istilah terjemahan. Kedua, istilah "*wasathan*" dalam bahasa Arab memiliki konotasi yang lebih kaya dan kompleks dibandingkan sekadar "pertengahan" secara matematis atau posisional. *Wasathan* dalam tradisi tafsir Islam dipahami sebagai kebaikan, keadilan, keseimbangan, dan keunggulan, bukan sekadar posisi tengah yang pasif atau kompromi yang lemah.

Buku teks menjelaskan bahwa konsep *ummatan wasathan* mencakup beberapa dimensi yang saling terkait: pertama, dimensi keadilan (*'adl*) yang menekankan pentingnya bersikap adil dalam segala aspek kehidupan, tidak memihak atau diskriminatif terhadap kelompok tertentu berdasarkan perbedaan agama, suku, atau status sosial. Representasi keadilan ini tidak hanya dijelaskan secara abstrak-normatif, tetapi juga dicontohkan melalui berbagai narasi historis tentang bagaimana Nabi Muhammad dan para sahabat mempraktikkan keadilan bahkan terhadap kelompok yang berbeda keyakinan.

Kedua, dimensi keseimbangan (*tawazun*) yang mengajarkan untuk mencari keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, tidak ekstrem dalam satu dimensi sambil mengabaikan dimensi lainnya. Buku teks memberikan contoh-contoh konkret tentang keseimbangan, seperti keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan pribadi dan kepentingan kolektif, serta antara ketegasan dalam prinsip dengan fleksibilitas dalam implementasi. Representasi keseimbangan ini sangat penting dalam konteks mengajarkan moderasi karena menunjukkan bahwa moderasi bukan berarti tidak memiliki prinsip atau berkompromi terhadap hal-hal fundamental,

melainkan kemampuan untuk menyeimbangkan berbagai kepentingan dan nilai yang sah tanpa jatuh ke ekstremisme.

Ketiga, dimensi toleransi (*tasamuh*) yang diartikulasikan sebagai sikap menghormati dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari *sunnatullah* (hukum Allah dalam penciptaan). Representasi toleransi dalam buku teks ini tidak bersifat relativistik yang menganggap semua keyakinan sama-sama benar, melainkan toleransi yang berbasis pada penghormatan terhadap martabat kemanusiaan dan hak setiap individu untuk memeluk keyakinan mereka sendiri. Buku teks menggunakan prinsip "*la ikraha fi al-din*" (tidak ada paksaan dalam agama) dari QS. *Al-Baqarah* ayat 256 sebagai basis teologis untuk toleransi, meskipun ayat ini tidak secara eksplisit dibahas dalam bab keenam, namun dirujuk dalam konteks pembahasan toleransi.

b. Integrasi Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama

Salah satu aspek paling menonjol dalam representasi moderasi beragama dalam buku teks ini adalah integrasi sistematis antara konsep cinta tanah air dengan moderasi beragama, yang tercermin sejak dari judul bab: "Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama". Penggunaan konjungsi "dan" dalam judul ini bukan sekadar penanda hubungan aditif antara dua konsep yang terpisah, melainkan menandakan hubungan yang lebih integral dan saling memperkuat antara keduanya.

Analisis struktur organisasional bab menunjukkan bahwa kedua konsep ini tidak dibahas secara terpisah dalam sub-bab yang berbeda, melainkan secara konsisten diintegrasikan dalam pembahasan. Sub-bab tentang "Isi Kandungan dan *Asbabun Nuzul*" membahas kedua ayat (QS. *Al-Qasas*: 85 dan QS. *Al-Baqarah*: 143) secara bersamaan, menunjukkan bahwa keduanya dipandang sebagai satu kesatuan tematik. Sub-bab tentang penerapan juga tidak memisahkan antara penerapan cinta tanah air dan penerapan moderasi beragama, melainkan menunjukkan bagaimana

keduanya diaplikasikan secara simultan dalam berbagai konteks kehidupan.

Strategi integrasi ini mencerminkan upaya deliberatif untuk mendekonstruksi dikotomi yang seringkali diasumsikan atau bahkan sengaja dikonstruksi antara identitas keagamaan dengan identitas nasional. Dalam wacana kelompok-kelompok Islam transnasional atau radikal, sering terdapat narasi yang mempertentangkan loyalitas kepada agama dengan loyalitas kepada negara, dengan argumen bahwa negara-bangsa (*nation-state*) adalah konstruksi sekuler Barat yang bertentangan dengan konsep umat Islam yang universal. Kelompok-kelompok ini seringkali mempromosikan identitas keagamaan global yang melampaui atau bahkan menafikan identitas nasional, dengan slogan-slogan seperti "Islam adalah agamaku, dunia adalah negeriku".

Buku teks PAI ini secara strategis menantang narasi dikotomis tersebut dengan mengonstruksi cinta tanah air sebagai bagian integral dari keimanan Islam, bukan sebagai sesuatu yang bertentangan atau bahkan terpisah dari identitas keagamaan. Strategi ini diimplementasikan melalui beberapa cara. Pertama, melalui legitimasi teologis yang menunjukkan bahwa cinta tanah air memiliki landasan dalam Al-Qur'an dan telah dicontohkan oleh Rasulullah. Dengan mendasarkan cinta tanah air pada sumber otoritas tertinggi dalam Islam, buku teks mengonstruksi bahwa mencintai tanah air bukan hanya kewajiban sipil atau moral umum, melainkan kewajiban religius yang tidak dapat diabaikan oleh seorang Muslim.

Kedua, melalui artikulasi bahwa cinta tanah air adalah manifestasi konkret dari iman. Buku teks mengutip hadist Nabi Muhammad SAW yang menyatakan "*Hubbul wathan minal iman*" (cinta tanah air adalah bagian dari iman), meskipun hadist ini secara teknis diklasifikasikan sebagai hadist dhaif (lemah) dalam ilmu hadist, namun secara substansif

dianggap sejalan dengan spirit Islam yang mengajarkan untuk mencintai dan menjaga tempat di mana seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Penggunaan hadist ini, meskipun kontroversial dari perspektif keilmuan hadist, sangat efektif secara pedagogis karena memberikan justifikasi religius yang eksplisit dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Ketiga, melalui narasi historis yang menunjukkan bagaimana para ulama dan tokoh Islam Indonesia sepanjang sejarah telah mempraktikkan sintesis antara Islam dan nasionalisme. Buku teks memberikan contoh-contoh tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah lainnya yang aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan pembangunan nasional, sambil tetap mempertahankan komitmen kuat terhadap Islam. Narasi-narasi ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa integrasi antara identitas keagamaan dan identitas nasional bukan hanya mungkin secara teoretis, tetapi juga telah dipraktikkan secara sukses oleh figur-figur yang dihormati dalam sejarah Islam Indonesia.

Representasi integrasi ini juga mencakup dimensi praktis dengan menunjukkan berbagai cara konkret bagaimana cinta tanah air dapat dimanifestasikan sebagai bagian dari praktik keagamaan. Buku teks mengidentifikasi beberapa bentuk manifestasi cinta tanah air yang direpresentasikan sebagai amal saleh, termasuk: menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan Indonesia sebagai bentuk tanggung jawab khalifah di bumi; menghormati dan mematuhi hukum dan peraturan negara selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip fundamental Islam; berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional sesuai dengan kapasitas dan profesi masing-masing; menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan menolak segala bentuk provokasi yang dapat memecah belah; serta membela tanah air dari ancaman baik fisik maupun ideologis.

Yang menarik dari representasi ini adalah bahwa buku teks tidak hanya menekankan aspek-aspek simbolik dari cinta tanah air (seperti menghormati bendera dan lagu kebangsaan), meskipun aspek-aspek ini juga dibahas, tetapi lebih menekankan pada dimensi substantif yang berkontribusi nyata pada kemaslahatan bangsa dan negara. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman moderasi beragama yang tidak formalistik melainkan substantif, yang fokus pada pencapaian tujuan-tujuan fundamental (*maqashid*) dari ajaran agama.

2. Strategi Diskursif dalam Penyampaian Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Analisis terhadap strategi diskursif yang digunakan dalam buku teks PAI untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama mengungkap penggunaan berbagai teknik linguistik, retorika, dan pedagogis yang *sophisticated* untuk mengonstruksi pemahaman dan sikap moderat di kalangan peserta didik. Strategi-strategi ini tidak hanya beroperasi pada level eksplisit melalui pernyataan-pernyataan langsung tentang moderasi, tetapi juga pada level implisit melalui pilihan-pilihan linguistik, struktur argumentasi, dan *framing* yang membentuk cara pembaca memahami dan menginterpretasikan konsep-konsep yang dipresentasikan.

a. Strategi Legitimasi Religius

Strategi diskursif yang paling fundamental dalam buku teks adalah penggunaan legitimasi religius melalui referensi ekstensif pada sumber-sumber otoritatif dalam Islam, khususnya Al-Qur'an dan Hadist. Strategi ini beroperasi dengan asumsi bahwa dalam konteks pendidikan agama Islam, otoritas tertinggi yang dapat meyakinkan peserta didik tentang kebenaran suatu konsep atau nilai adalah bukti bahwa konsep tersebut berasal dari atau sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Analisis intertekstualitas menunjukkan bahwa buku teks menggunakan pola yang konsisten dalam mempresentasikan setiap konsep atau nilai terkait moderasi beragama: dimulai dengan kutipan ayat Al-Qur'an atau hadist yang relevan, dilanjutkan dengan penjelasan makna

literal dan kontekstual dari teks tersebut, kemudian diikuti dengan elaborasi tentang implikasi praktis dalam kehidupan kontemporer. Pola ini mencerminkan strategi yang disebut sebagai "*framing* berbasis teks suci" (*scripture-based framing*), di mana setiap argumen atau rekomendasi tentang bagaimana seharusnya bersikap moderat selalu dibingkai dalam kerangka kewajiban religius yang bersumber dari wahyu, bukan sekadar anjuran moral atau kebijakan manusia.

Penggunaan ayat Al-Qur'an dalam buku teks juga menunjukkan selektivitas yang strategis. Dari ribuan ayat dalam Al-Qur'an, buku teks memilih ayat-ayat yang secara eksplisit atau implisit mendukung nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keadilan, seperti ayat-ayat tentang *ummatan wasathan* (QS. *Al-Baqarah*: 143), tentang tidak adanya paksaan dalam agama (QS. *Al-Baqarah*: 256), tentang keberagaman sebagai kehendak Allah (QS. *Al-Hujurat*: 13), tentang keadilan bahkan terhadap musuh (QS. *Al-Maidah*: 8), dan berbagai ayat lain yang relevan. Selektivitas ini bukan berarti manipulasi atau pengabaian terhadap ayat-ayat lain yang mungkin memiliki *tone* yang berbeda, melainkan strategi pedagogis untuk menekankan aspek-aspek dari ajaran Islam yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran moderasi beragama.

Yang menarik dari strategi legitimasi religius ini adalah bagaimana buku teks menangani ayat-ayat yang seringkali dikutip oleh kelompok-kelompok ekstremis untuk membenarkan kekerasan atau intoleransi, seperti ayat-ayat tentang jihad atau ayat-ayat yang berbicara tentang hukuman bagi orang-orang kafir atau munafik. Meskipun tidak semua ayat semacam ini dibahas secara eksplisit dalam bab keenam, pendekatan interpretasi yang digunakan dalam buku teks secara umum menunjukkan upaya untuk memberikan pemahaman yang kontekstual dan tidak literalis terhadap ayat-ayat tersebut. Strategi ini mencerminkan pendekatan hermeneutika yang lebih *sophisticated* yang membedakan antara prinsip-

prinsip universal yang berlaku sepanjang zaman dengan aturan-aturan spesifik yang terkait dengan konteks historis tertentu.

b. Strategi Narasi dan *Storytelling*

Strategi diskursif kedua yang sangat menonjol adalah penggunaan narasi dan *storytelling* sebagai *medium* untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama. Berbeda dengan pendekatan yang murni ekspositoris atau instruktif yang hanya menyajikan konsep-konsep secara abstrak dan direktif, buku teks menggunakan cerita-cerita konkret yang melibatkan tokoh-tokoh nyata dalam situasi-situasi spesifik untuk mengilustrasikan bagaimana nilai-nilai moderasi dipraktikkan.

Analisis struktur narasi menunjukkan bahwa cerita-cerita yang digunakan dalam buku teks umumnya mengikuti pola klasik *storytelling* dengan unsur-unsur *setting* (konteks situasional), *characters* (tokoh-tokoh yang terlibat), *conflict* (permasalahan atau dilema yang dihadapi), dan *resolution* (bagaimana tokoh mengatasi masalah dengan cara yang moderat). Pola narasi ini sangat efektif secara pedagogis karena membantu peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep moderasi secara kognitif, tetapi juga mengembangkan identifikasi emosional dengan tokoh-tokoh yang mempraktikkan moderasi dan memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam situasi-situasi konkret.

Contoh yang paling jelas dari strategi narasi adalah kisah tentang Piagam Madinah yang telah dibahas sebelumnya. Kisah ini tidak hanya dijelaskan sebagai fakta historis yang kering, melainkan dinarasikan sebagai cerita tentang bagaimana Nabi Muhammad menghadapi tantangan kompleks dalam mengelola masyarakat yang sangat beragam di Madinah, dengan berbagai kelompok yang memiliki kepentingan dan keyakinan yang berbeda-beda, dan bagaimana beliau dengan bijaksana mengembangkan sistem sosial-politik yang menjamin keadilan dan harmoni bagi semua pihak. Narasi ini menciptakan tensi dan *suspense* yang membuat pembaca tertarik untuk mengetahui bagaimana Nabi

mengatasi tantangan tersebut, dan *resolution* yang menunjukkan keberhasilan pendekatan moderat beliau memberikan pelajaran yang *memorable* tentang efektivitas moderasi.

Strategi narasi juga digunakan untuk mempresentasikan contoh-contoh negatif, yaitu kisah-kisah tentang bagaimana sikap ekstrem atau intoleran menghasilkan konsekuensi yang destruktif. Meskipun buku teks lebih banyak menggunakan narasi positif (*exemplary narratives*) yang menunjukkan tokoh-tokoh teladan, terdapat juga beberapa referensi pada kasus-kasus historis di mana ekstremisme atau intoleransi menyebabkan konflik, perpecahan, atau kekerasan. Penggunaan narasi negatif ini berfungsi sebagai *cautionary tales* yang memberikan peringatan tentang bahaya sikap ekstrem, sekaligus mengkontraskan dengan keberhasilan pendekatan moderat.

c. Strategi Kontekstualisasi dan Konkretisasi

Strategi diskursif ketiga yang sangat penting adalah kontekstualisasi dan konkretisasi konsep-konsep moderasi beragama dalam situasi-situasi yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Strategi ini beroperasi dengan prinsip bahwa pembelajaran akan lebih efektif dan bermakna ketika peserta didik dapat melihat relevansi langsung antara konsep yang dipelajari dengan pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis terhadap cara buku teks mengoperasionalkan konsep-konsep abstrak menunjukkan penggunaan berbagai teknik konkretisasi. Pertama, penggunaan contoh-contoh situasional yang spesifik dan *relatable*. Misalnya, ketika membahas tentang toleransi beragama, buku teks tidak hanya menjelaskan definisi toleransi secara abstrak, melainkan memberikan contoh konkret seperti: bagaimana bersikap ketika teman sekelas yang berbeda agama merayakan hari raya mereka; bagaimana merespons ketika ada diskusi atau perdebatan tentang perbedaan keyakinan di media sosial; bagaimana berpartisipasi dalam kegiatan sosial

kemasyarakatan yang melibatkan berbagai kelompok agama; atau bagaimana bersikap ketika melihat praktik keagamaan yang berbeda dari apa yang biasa dipraktikkan.

Contoh-contoh situasional ini tidak hanya bersifat hipotetis tetapi juga mencerminkan situasi-situasi aktual yang sangat mungkin dihadapi oleh peserta didik SMA dalam kehidupan mereka. Dengan memberikan contoh-contoh yang konkret dan *relatable*, buku teks membantu peserta didik untuk mentranslasikan prinsip-prinsip abstrak moderasi beragama menjadi panduan praktis untuk berperilaku dalam situasi-situasi spesifik. Strategi ini sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran moderasi beragama tidak berhenti pada level pengetahuan konseptual tetapi dapat diterjemahkan menjadi kompetensi behavioral yang dapat dipraktikkan.

Kedua, penggunaan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang mendorong peserta didik untuk mengaitkan konsep dengan pengalaman personal mereka. Buku teks secara strategis menyisipkan pertanyaan-pertanyaan seperti: "Pernahkah kamu mengalami situasi di mana kamu harus bersikap toleran terhadap perbedaan? Bagaimana kamu mengatasinya?"; "Apa yang akan kamu lakukan jika melihat teman atau keluargamu bersikap intoleran?"; "Bagaimana kamu dapat berkontribusi dalam menjaga kerukunan di lingkungan sekolah atau tempat tinggalmu?"; atau "Refleksikan bagaimana kamu telah mempraktikkan cinta tanah air dalam kehidupan sehari-harimu."

Pertanyaan-pertanyaan reflektif ini berfungsi ganda: pertama, mengaktifasi pengetahuan dan pengalaman prior peserta didik yang dapat dijadikan jembatan untuk memahami konsep-konsep baru; kedua, mendorong *metacognition* dan *self-reflection* yang penting untuk internalisasi nilai-nilai yang dipelajari. Dengan diminta untuk merefleksikan pengalaman dan perilaku mereka sendiri dalam kaitannya

dengan moderasi beragama, peserta didik didorong untuk tidak hanya menjadi konsumen pasif dari pengetahuan yang ditransmisikan, melainkan subjek aktif yang mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri dan mengevaluasi praktik mereka sendiri.

Ketiga, kontekstualisasi dengan realitas sosial-politik Indonesia kontemporer. Buku teks tidak mengajarkan moderasi beragama dalam ruang hampa sosial-politik, melainkan secara eksplisit menghubungkan dengan konteks Indonesia sebagai negara dengan keberagaman yang tinggi, dengan sejarah konflik berbasis identitas, dengan tantangan radikalisme dan intoleransi, serta dengan upaya-upaya pemerintah dan masyarakat sipil untuk memperkuat harmoni sosial. Referensi pada kebijakan-kebijakan pemerintah terkait moderasi beragama, program-program kerukunan umat beragama, serta peran organisasi-organisasi Islam *mainstream* seperti NU dan Muhammadiyah dalam mempromosikan Islam moderat, memberikan konteks sosial-politik yang membuat pembelajaran moderasi beragama tidak terasa artifisial atau terisolasi dari realitas yang dihadapi bangsa.

d. Strategi Pembingkai (*Framing*) Konseptual

Strategi diskursif keempat yang sangat signifikan adalah penggunaan *framing* atau pembingkai konseptual yang membentuk cara peserta didik memahami dan menginterpretasikan moderasi beragama. *Framing theory* menjelaskan bahwa cara suatu isu atau konsep dibingkai akan sangat mempengaruhi bagaimana audiens memahami dan meresponsnya. Dalam konteks buku teks PAI, terdapat beberapa *frame* dominan yang digunakan untuk merepresentasikan moderasi beragama.

Frame pertama adalah "moderasi sebagai identitas Islam yang autentik". *Frame* ini mengonstruksi moderasi beragama bukan sebagai kompromi, deviasi, atau westernisasi dari Islam, melainkan sebagai karakteristik fundamental dan autentik dari ajaran Islam sejati. Penggunaan terminologi "ummatan wasathan" yang langsung berasal dari

Al-Qur'an, referensi ekstensif pada praktik Nabi Muhammad dan para sahabat, serta penekanan bahwa moderasi adalah perintah Allah, semuanya berkontribusi pada *frame* bahwa menjadi moderat adalah menjadi Muslim yang sejati, bukan menjadi Muslim yang lemah atau kompromi.

Frame ini sangat strategis karena mengantisipasi dan mengatasi kemungkinan *resistance* dari kelompok-kelompok yang memandang moderasi sebagai bentuk liberalisasi atau sekularisasi Islam. Dengan memposisikan moderasi sebagai inti dari identitas Islam, *frame* ini membuat sikap ekstrem atau intoleran justru yang dipandang sebagai penyimpangan atau *bid'ah* (inovasi yang tidak berdasar) dari ajaran Islam yang sejati. Inversi ini sangat *powerful* karena mengambil alih narasi tentang otentisitas keislaman yang seringkali diklaim oleh kelompok-kelompok radikal.

Frame kedua adalah "moderasi sebagai kewajiban religius dan patriotik". *Frame* ini mengintegrasikan dimensi religius dengan dimensi nasionalis, mengonstruksi moderasi beragama dan cinta tanah air sebagai satu kesatuan kewajiban yang tidak dapat dipisahkan. Dengan *frame* ini, mempraktikkan moderasi beragama bukan hanya kewajiban terhadap Allah tetapi juga kewajiban terhadap bangsa dan negara. Sebaliknya, sikap ekstrem atau intoleran bukan hanya dosa religius tetapi juga pengkhianatan terhadap bangsa dan pelanggaran terhadap konstitusi.

Frame ini menciptakan *double imperative* (kewajiban ganda) yang memperkuat motivasi untuk mempraktikkan moderasi. Peserta didik yang mungkin termotivasi terutama oleh pertimbangan religius akan menemukan justifikasi kuat untuk moderasi dari perspektif keagamaan, sementara mereka yang mungkin lebih termotivasi oleh pertimbangan nasionalisme akan menemukan justifikasi dari perspektif kewarganegaraan. Dengan mengintegrasikan kedua *frame* ini, buku teks

menciptakan *appeal* yang lebih luas yang dapat beresonansi dengan peserta didik dengan orientasi nilai yang berbeda-beda.

Frame ketiga adalah "moderasi sebagai solusi untuk tantangan kontemporer". *Frame* ini memposisikan moderasi beragama bukan hanya sebagai nilai normatif yang baik secara abstrak, tetapi sebagai solusi praktis dan efektif untuk mengatasi berbagai permasalahan aktual yang dihadapi Indonesia, seperti konflik sosial berbasis identitas, radikalisme dan terorisme, polarisasi politik, dan ancaman terhadap persatuan nasional. *Frame problem-solution* ini sangat persuasif karena menunjukkan utilitas praktis dari moderasi beragama, tidak hanya nilai instrinsiknya.

Dengan *frame* ini, moderasi beragama tidak dipresentasikan sebagai pilihan ideologis yang dapat diterima atau ditolak berdasarkan preferensi personal, melainkan sebagai kebutuhan mendesak untuk survival dan kemajuan bangsa. *Frame* ini juga menciptakan *sense of urgency* yang dapat memotivasi peserta didik untuk mengambil moderasi beragama secara serius, bukan sekadar sebagai materi pelajaran yang harus dipelajari untuk ujian tetapi sebagai kompetensi vital yang sangat relevan untuk kehidupan mereka sebagai warga negara Indonesia di abad 21.

e. Strategi Dialogis dan Partisipatif

Strategi diskursif kelima yang dapat diidentifikasi adalah pendekatan dialogis dan partisipatif yang mengonstruksi peserta didik bukan sebagai penerima pasif dari doktrin yang sudah jadi, melainkan sebagai subjek aktif yang diajak untuk berpikir, merefleksikan, dan mengonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang moderasi beragama. Strategi ini tercermin dalam beberapa fitur tekstual.

Pertama, penggunaan pertanyaan-pertanyaan yang tidak hanya bersifat *recall* (mengingat informasi faktual) tetapi juga *analytical*, *evaluative*, dan *creative questions* yang mendorong *higher-order thinking*. Misalnya, pertanyaan seperti "Mengapa menurutmu moderasi beragama

penting dalam konteks Indonesia yang plural?"; "Bagaimana menurutmu hubungan antara cinta tanah air dengan iman?"; "Apa yang akan terjadi jika masyarakat tidak mempraktikkan moderasi beragama?"; atau "Bagaimana kamu dapat berkontribusi dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi di lingkunganmu?" semuanya adalah pertanyaan yang tidak memiliki satu jawaban benar yang definitif tetapi mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengembangkan perspektif mereka sendiri.

Kedua, penggunaan *language* yang *inclusive* dan *collaborative*. Analisis *pronoun usage* menunjukkan bahwa buku teks sering menggunakan "kita" (*we/us*) dibandingkan "kalian" (*you*) atau "mereka" (*they*), menciptakan *sense of shared identity* dan *collective responsibility* dalam mempraktikkan moderasi beragama. Penggunaan "kita" ini mengonstruksi moderasi beragama sebagai proyek bersama yang melibatkan semua pihak, bukan sesuatu yang diperintahkan oleh satu pihak (guru/pemerintah) kepada pihak lain (peserta didik).

Ketiga, penyajian berbagai perspektif dan pendekatan dalam memahami dan mempraktikkan moderasi beragama, meskipun dalam batas-batas yang tetap sejalan dengan *mainstream* Islam moderat. Buku teks tidak mempresentasikan moderasi beragama sebagai konsep yang kaku dan monolitik dengan hanya satu cara benar untuk mempraktikkannya, melainkan menunjukkan bahwa ada berbagai cara yang sah untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip moderasi dalam konteks yang berbeda-beda. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran bahwa dalam isu-isu keagamaan dan moral yang kompleks, seringkali tidak ada jawaban yang sederhana atau universal yang dapat diterapkan dalam semua situasi.

f. Strategi *Gradual Complexity*

Strategi diskursif keenam adalah penggunaan *gradual complexity* atau peningkatan kompleksitas secara bertahap dalam penyajian konsep-

konsep moderasi beragama. Strategi ini mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran *scaffolding* yang menekankan pentingnya membangun pemahaman secara bertahap dari konsep yang sederhana dan konkret menuju konsep yang lebih kompleks dan abstrak.

Analisis struktur bab menunjukkan bahwa buku teks dimulai dengan aspek yang paling fundamental dan relatif mudah dipahami, yaitu bacaan dan pemahaman literal ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian bergerak ke pemahaman kontekstual yang memerlukan pengetahuan tentang *asbabun nuzul* dan konteks historis, lalu ke aplikasi prinsip-prinsip dalam konteks kehidupan kontemporer yang memerlukan kemampuan analisis dan *judgment* yang lebih *sophisticated*. Progresi ini mengikuti prinsip pedagogis dari *concrete to abstract*, *from simple to complex*, dan *from known to unknown*.

Dalam setiap sub-bab juga terdapat gradasi kompleksitas. Misalnya, dalam pembahasan tentang penerapan moderasi beragama, buku teks dimulai dengan contoh-contoh yang sederhana dan *straightforward* (seperti menghormati teman yang berbeda agama), kemudian bergerak ke situasi yang lebih kompleks dan ambigu (seperti bagaimana merespons perdebatan keagamaan yang sensitif di media sosial atau bagaimana menyikapi perbedaan interpretasi keagamaan dalam internal umat Islam sendiri). Gradasi ini penting untuk memastikan bahwa peserta didik dapat membangun *confidence* dan *competence* secara bertahap tanpa *overwhelmed* oleh kompleksitas sejak awal.

g. Strategi Multimodal

Strategi diskursif kedelapan adalah penggunaan multimodal *representation*, yaitu kombinasi berbagai mode semiotik seperti teks verbal, gambar, diagram, atau elemen visual lainnya untuk menyampaikan konsep-konsep moderasi beragama. Meskipun analisis dalam penelitian ini terutama fokus pada dimensi tekstual verbal, penting untuk mengakui

bahwa makna dalam buku teks tidak hanya dikonstruksi melalui kata-kata tetapi juga melalui elemen-elemen visual dan *layout* yang menyertainya.

Penggunaan ilustrasi, foto, atau gambar yang menunjukkan keberagaman (seperti gambar orang-orang dari berbagai etnis dan agama yang berinteraksi secara harmonis) berfungsi untuk memperkuat pesan verbal tentang toleransi dan kerukunan. Elemen visual ini tidak sekadar dekorasi tetapi merupakan bagian integral dari *meaning-making process*. Penelitian dalam literasi visual menunjukkan bahwa gambar dapat mengkomunikasikan konsep dan nilai dengan cara yang berbeda dan seringkali lebih *powerful* dibandingkan teks verbal, terutama dalam hal *creating emotional impact* dan *demonstrating concrete examples*.

Layout dan tipografi juga merupakan aspek dari strategi multimodal. Penggunaan *text boxes* atau *highlighted sections* untuk menekankan konsep-konsep kunci, penggunaan *heading* dan *subheading* untuk mengorganisir informasi, serta penggunaan *spacing* dan visual *hierarchy* untuk memandu pembaca dalam navigasi teks, semuanya berkontribusi pada bagaimana makna dikonstruksi dan diprioritaskan dalam teks.

B. Tren Pemikiran

Berdasarkan analisis tekstual terhadap representasi moderasi beragama dalam Bab keenam buku teks PAI Kurikulum Merdeka jenjang SMA Kelas XII, penelitian ini mengidentifikasi sepuluh tren pemikiran signifikan yang mencerminkan paradigma konstruksi wacana moderasi beragama kontemporer di Indonesia. Tren-tren ini muncul dari pola-pola konsisten dalam representasi konsep, strategi diskursif yang digunakan, dan orientasi pedagogis yang diadopsi dalam materi pembelajaran.

1. Tren Integrasi Teologis-Nasionalis dalam Representasi Moderasi

Tren pertama yang sangat mencolok adalah integrasi sistematis antara legitimasi teologis dengan komitmen nasionalis dalam merepresentasikan

moderasi beragama. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang cenderung memisahkan atau bahkan mempertentangkan loyalitas keagamaan dengan loyalitas kebangsaan, buku teks ini secara konsisten mengonstruksi kedua dimensi sebagai entitas yang saling memperkuat.

a. Manifestasi dalam Representasi:

- 1) Penggunaan QS. *Al-Qasas*: 85 tidak hanya sebagai ayat tentang kewajiban menjalankan Al-Qur'an, tetapi ditransformasikan menjadi basis teologis untuk cinta tanah air.
- 2) Penempatan "Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama" sebagai satu kesatuan tematik, bukan dua topik terpisah.
- 3) Artikulasi konsisten bahwa "*hubbul wathan minal iman*" (cinta tanah air adalah bagian dari iman) meskipun hadist ini dhaif secara sanad.

2. Tren Kontekstualisasi Radikal dalam Strategi Diskursif

Tren kedua menunjukkan pergeseran dari pendekatan doktrinal-abstrak menuju pendekatan praksologis-kontekstual yang sangat kuat. Strategi diskursif yang digunakan secara konsisten menghubungkan konsep-konsep abstrak moderasi dengan situasi konkret kehidupan peserta didik.

a. Pola Strategi Diskursif:

- 1) Setiap konsep moderasi diikuti dengan "Penerapan dalam Kehidupan" yang spesifik.
- 2) Penggunaan pertanyaan reflektif: "Pernahkah kamu mengalami...", "Apa yang akan kamu lakukan jika..."
- 3) Kontekstualisasi dengan realitas digital: moderasi dalam berinteraksi di media sosial.
- 4) Narasi historis yang kemudian di-link dengan situasi kontemporer.

b. Karakteristik Diskursif:

- 1) Penggunaan pronomina "kita" lebih dominan daripada "kalian", menciptakan *sense of collective responsibility*.
- 2) Modalitas yang bervariasi: dari imperatif untuk prinsip fundamental hingga fleksibel untuk implementasi.

- 3) Struktur kohesi yang membangun alur: legitimasi teologis → kontekstualisasi historis → aplikasi kontemporer.

3. Tren Humanisasi dan Etisasi Moderasi Beragama

Tren ketiga menunjukkan penekanan kuat pada dimensi etis-humanistik yang melampaui pendekatan ritualistik-legalistik tradisional. Moderasi tidak direpresentasikan sebagai kepatuhan formal terhadap aturan, melainkan sebagai orientasi etis yang mengutamakan nilai kemanusiaan universal.

a. Indikator dalam Representasi:

- 1) Emphasis pada *maqashid syariah* (pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, harta) sebagai basis filosofis.
- 2) Penggunaan konsep *rahmatan lil alamin* sebagai *frame* untuk praktik moderasi.
- 3) Artikulasi bahwa moderasi adalah tentang "menciptakan kemaslahatan", bukan sekadar "mengambil jalan tengah".

b. Strategi Diskursif yang Mendukung:

- 1) Narasi-narasi yang menekankan dampak sosial positif dari praktik moderat.
- 2) Penggunaan diksi yang bermuatan nilai humanistik: "menghargai martabat", "menjaga kehormatan", "melindungi hak asasi".
- 3) *Framing* moderasi sebagai kontribusi pada "keadilan sosial" dan "kesejahteraan bersama".

4. Tren Dialogisme dan Inklusivitas dalam Konstruksi Relasi

Tren keempat menunjukkan adopsi pendekatan dialogis-inklusif dalam mengonstruksi hubungan dengan kelompok lain, menandai pergeseran dari pendekatan apologetik-eksklusif.

a. Pola Representasi:

- 1) Keberagaman dibingkai sebagai "kekayaan" dan "kehendak Allah" (QS. *Al-Hujurat*: 13), bukan ancaman.
- 2) Representasi kelompok lain menggunakan bahasa yang netral dan *respectful*.

- 3) Tidak ada dikotomi tajam "kita vs mereka" atau "benar vs salah".
- b. Strategi Diskursif yang Digunakan:
 - 1) Penggunaan *principle of charity*: merepresentasikan posisi kelompok lain dalam bentuk terbaiknya.
 - 2) Emphasis pada "nilai-nilai bersama" (*common values*) antar agama.
 - 3) *Frame* "dialog dan kerja sama" lebih dominan daripada *frame* "dakwah dan konversi".
- c. Keterbatasan yang Teridentifikasi:

Meskipun inklusif, representasi masih dalam "batas aman" yang tidak memicu kontroversi. Kurang eksplorasi terhadap isu-isu kontroversial seperti pernikahan beda agama, konflik teologis, atau kasus-kasus intoleransi aktual.
5. Tren Penguatan Dimensi Kritis-Reflektif

Tren kelima menunjukkan upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, meskipun masih dengan keterbatasan tertentu.

 - a. Manifestasi dalam Strategi Diskursif:
 - 1) Penggunaan pertanyaan analitis: "Mengapa menurutmu...", "Bagaimana menurutmu...".
 - 2) Penyajian situasi dilematis yang memerlukan *judgment*.
 - 3) *Encouragement* untuk mengevaluasi berbagai perspektif.
 - b. Keterbatasan yang Teridentifikasi:
 - 1) Pertanyaan-pertanyaan masih memiliki *expected answers* yang sejalan dengan mainstream moderat.
 - 2) Kurang eksplorasi terhadap *genuine ambiguity* atau *contested interpretations*.
 - 3) Belum optimal dalam mengajarkan *specific skills* untuk evaluasi kritis (*logical fallacies, source credibility, bias identification*).
6. Tren Historisasi dan Otentifikasi Moderasi

Tren keenam menunjukkan penggunaan intensif narasi historis untuk melegitimasi moderasi sebagai praktik otentik dalam tradisi Islam, bukan inovasi modern.

a. Strategi Representasi:

- 1) Penggunaan ekstensif narasi Piagam Madinah sebagai *precedent* moderasi.
- 2) Artikulasi praktik toleransi Nabi Muhammad terhadap komunitas non-Muslim.
- 3) Referensi pada tokoh-tokoh Islam Nusantara (KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan).

b. Fungsi Strategis Diskursif:

- 1) Melawan klaim kelompok ekstremis yang juga mengklaim mengikuti sunnah Nabi.
- 2) Memberikan otoritas religius yang kuat terhadap praktik moderasi.
- 3) Menciptakan kontinuitas antara tradisi klasik dengan praktik kontemporer.

7. Tren Maqashidisasi Interpretasi Hukum

Tren ketujuh menunjukkan penggunaan kerangka *maqashid syariah* sebagai basis filosofis untuk interpretasi yang lebih fleksibel dan kontekstual.

a. Pola dalam Representasi:

- 1) Penekanan pada tujuan fundamental (*maqashid*) daripada kepatuhan literal pada aturan formal.
- 2) Artikulasi bahwa praktik yang mencapai *maqashid* adalah sejalan dengan Islam meskipun tidak eksplisit dalam teks.

b. Strategi Diskursif:

- 1) *Framing* moderasi dalam konteks pencapaian lima *maqashid dharuriyah*.
- 2) Penggunaan *principle*: "Sesuatu yang diperlukan untuk mencapai kewajiban adalah kewajiban".

8. Tren Digitalisasi dan Mediatisasi Moderasi

Tren kedelapan menunjukkan kesadaran kuat terhadap pentingnya ruang digital sebagai arena baru kontestasi wacana keagamaan.

a. Manifestasi dalam Representasi:

- 1) Pembahasan eksplisit tentang moderasi dalam konteks media sosial.

2) Artikulasi tentang bahaya *hoaks*, *hate speech*, dan ujaran kebencian *online*.

b. Strategi Diskursif:

- 1) Kontekstualisasi moderasi dengan situasi konkret di media sosial.
- 2) Penggunaan contoh-contoh yang *relatable* dengan kehidupan digital peserta didik.

c. Keterbatasan yang Teridentifikasi:

- 1) Kurang pembahasan sistematis tentang *specific skills: fact-checking, identifying logical fallacies*, atau teknik memproduksi *counter-narratives* yang efektif.

9. Tren Institusionalisasi dan Strukturalisasi Moderasi

Tren kesembilan menunjukkan penekanan pada peran lembaga-lembaga formal dalam mempromosikan moderasi.

a. Pola Representasi:

- 1) Artikulasi peran sekolah, organisasi keagamaan, dan Negara.
- 2) Emphasis pada "ekosistem moderasi" yang sistematis.

b. Strategi Diskursif:

- 1) *Framing* moderasi bukan hanya sebagai tanggung jawab individual tetapi juga struktural.
- 2) Penggunaan narasi tentang kebijakan pemerintah dan program institusional.

10. Tren Feminisasi dan Genderisasi Moderasi

Tren kesepuluh menunjukkan upaya, meskipun belum optimal, untuk mengintegrasikan perspektif gender dalam moderasi beragama.

a. Indikator dalam Representasi:

- 1) Penggunaan contoh-contoh yang melibatkan perempuan sebagai agen moderasi.
- 2) Artikulasi implisit tentang kesetaraan dalam praktik moderasi.

b. Keterbatasan yang Teridentifikasi:

- 1) Belum eksplorasi mendalam tentang bagaimana moderasi beragama berimplikasi pada isu kesetaraan gender.

- 2) Kurang pembahasan tentang interpretasi keagamaan yang diskriminatif terhadap perempuan.

C. Kontribusi Pemikiran

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam beberapa dimensi yang saling terkait, khususnya dalam konteks pengembangan pendidikan agama Islam yang responsif terhadap tantangan keberagaman. Kontribusi ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat domain utama yang secara langsung terkait dengan fokus penelitian.

1. Kontribusi Teoretis-Metodologis: Pengembangan *Framework* Analisis Wacana Moderasi Beragama

- a. Operasionalisasi CDA Fairclough dalam Konteks Pendidikan Islam

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis fundamental dengan mendemonstrasikan bagaimana *Critical Discourse Analysis* (CDA) Norman Fairclough dapat dioperasionalkan secara sistematis untuk menganalisis representasi konsep keagamaan dalam materi pembelajaran. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan pendekatan *content analysis* konvensional atau analisis normatif-doktrinal, penelitian ini menunjukkan bahwa:

- b. Kontribusi Spesifik:

- 1) Model Analisis Multidimensional:

Penelitian ini mengembangkan model analisis yang mengintegrasikan tiga level:

- a) analisis representasi konseptual (bagaimana moderasi dikonstruksi).
- b) analisis strategi diskursif (bagaimana nilai-nilai disampaikan).
- c) analisis implikasi pedagogis (bagaimana representasi mempengaruhi pembentukan karakter). Model ini melampaui analisis "*what is said*" untuk mengeksplorasi "*how it is said*" dan "*what effects it has*".

- c. *Framework* Analisis Koheren:

Penelitian ini menyediakan *framework* analisis yang dapat direplikasi untuk mengkaji materi pembelajaran agama lainnya, dengan langkah-langkah sistematis: identifikasi unit analisis → analisis kosakata dan diksi → analisis gramatikal → analisis kohesi-koherensi → analisis strategi retorika → interpretasi dalam konteks sosial-politik.

d. Integrasi Teori Representasi:

Penelitian ini mengintegrasikan teori representasi Stuart Hall dengan CDA Fairclough, menghasilkan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana makna moderasi beragama tidak sekadar direfleksikan tetapi dikonstruksi melalui bahasa.

2. Konseptualisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan

Penelitian ini berkontribusi pada klarifikasi konseptual tentang bagaimana moderasi beragama diterjemahkan dari konsep teoretis menjadi materi pembelajaran operasional:

a. Temuan Konseptual Utama:

1) Model Integrasi Teologis-Nasionalis:

Penelitian ini mengidentifikasi dan mengartikulasikan model unik integrasi antara legitimasi teologis dengan komitmen nasionalis dalam konstruksi moderasi beragama, yang dapat menjadi basis teoretis untuk pengembangan kurikulum di negara-negara dengan konteks serupa.

b. Operasionalisasi Empat Indikator:

Penelitian ini menunjukkan bagaimana empat indikator moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, akomodasi budaya lokal) dioperasionisasikan melalui strategi diskursif spesifik, memberikan *guidance* praktis untuk pengembang kurikulum.

c. Tipologi Strategi Diskursif:

Penelitian ini mengidentifikasi dan mengkategorisasi delapan strategi diskursif utama yang digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai

moderasi, memberikan *vocabulary* analitis yang dapat digunakan untuk mengkaji materi pembelajaran lainnya.

3. Kontribusi Praktis: Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran

a. Evaluasi Kritis Buku Teks PAI Kurikulum Merdeka

Penelitian ini memberikan evaluasi komprehensif terhadap representasi moderasi beragama dalam buku teks PAI, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dapat menjadi basis untuk revisi dan perbaikan:

b. Identifikasi Kekuatan:

- 1) Integrasi sistematis antara dimensi teologis dan nasionalis.
- 2) Penggunaan strategi kontekstualisasi yang kuat.
- 3) Legitimasi religius yang solid melalui referensi Al-Qur'an dan Hadist.
- 4) Penekanan pada dimensi etis-humanistik.
- 5) Upaya pengembangan kemampuan kritis-reflektif.

c. Identifikasi Kelemahan:

- 1) Representasi yang cenderung normatif-idealistik, kurang eksplorasi kompleksitas.
- 2) Keterbatasan dalam menyajikan perspektif alternatif atau kasus kontroversial.
- 3) Kurangnya eksplorasi mendalam terhadap dimensi struktural intoleransi.
- 4) Pengembangan kemampuan kritis yang masih dapat ditingkatkan.
- 5) Dimensi gender yang belum optimal.

4. Rekomendasi Spesifik untuk Perbaikan Materi

Berdasarkan analisis kritis, penelitian ini memberikan rekomendasi konkret yang dapat diimplementasikan:

a. Rekomendasi Substansif:

- 1) Memperkaya Perspektif: Menambahkan perspektif dari berbagai tradisi pemikiran Islam (tradisionalis, modernis, kontekstualis) dalam memahami moderasi.

- 2) Mengeksplorasi Kompleksitas: Menyajikan kasus-kasus dilematis yang memerlukan *judgment nuanced*, seperti: bagaimana merespons praktik keagamaan yang berbeda dalam keluarga, bagaimana menyikapi kebijakan yang dipersepsikan diskriminatif.
- 3) Memperkuat Dimensi Kritis: Mengajarkan *specific skills* untuk evaluasi kritis: *identifying logical fallacies*, *assessing source credibility*, *detecting bias* dan *manipulation*.

b. Rekomendasi Pedagogis:

- 1) Pendekatan Dialogis: Menggunakan format dialog, debat terstruktur, atau deliberasi kelompok untuk eksplorasi isu-isu kontroversial.
- 2) *Case-Based Learning*: Menyajikan kasus-kasus nyata dari berbagai konteks yang memerlukan aplikasi prinsip moderasi.
- 3) *Project-Based Learning*: Mengembangkan proyek yang melibatkan peserta didik sebagai agen promosi moderasi (misalnya: membuat konten digital, mengorganisir dialog lintas keyakinan).

c. Rekomendasi Representasional:

- 1) Keseimbangan Gender: Memastikan representasi setara tokoh perempuan sebagai agen moderasi.
- 2) Keberagaman Suara: Menghadirkan testimonial atau narasi dari berbagai kelompok dalam masyarakat Indonesia.
- 3) Kontekstualisasi Lokal: Menyediakan variasi contoh yang relevan dengan konteks sosial-budaya berbagai daerah di Indonesia.

5. Pengembangan Panduan Implementasi untuk Guru

Penelitian ini memberikan *insight* tentang bagaimana materi moderasi beragama dapat diimplementasikan secara efektif:

a. Strategi Implementasi yang Direkomendasikan:

- 1) *Pre-Reading Discussion*: Mengaktivasi *prior knowledge* dan pengalaman peserta didik sebelum membaca teks.
- 2) *Critical Reading*: Mengajarkan peserta didik untuk membaca teks dengan kritis, mengidentifikasi asumsi dan perspektif yang mendasar.

- 3) *Contextual Application*: Memfasilitasi diskusi tentang bagaimana prinsip-prinsip moderasi dapat diaplikasikan dalam situasi konkret.
- 4) *Reflection and Action Planning*: Mendorong peserta didik untuk merefleksikan pemahaman mereka dan membuat *action plan* untuk mempraktikkan moderasi.

b. Kontribusi Pedagogis: Transformasi Praktik Pembelajaran

1) Model Pembelajaran Moderasi Beragama yang Transformatif

Berdasarkan analisis implikasi pedagogis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya *transmissive* tetapi *transformative*:

2) Prinsip-Prinsip Pedagogis Utama:

- a) *From Knowing to Being*: Pembelajaran moderasi bukan hanya tentang "mengetahui apa itu moderasi" tetapi "menjadi pribadi yang moderat".
- b) Implikasi: Pembelajaran harus mencakup dimensi afektif (pembentukan sikap) dan behavioral (praktik aktual), bukan hanya kognitif.
- c) *From Individual to Collective*: Moderasi bukan hanya tanggung jawab individual tetapi juga kolektif dan struktural.
- d) Implikasi: Pembelajaran harus mengeksplorasi bagaimana sistem, kebijakan, dan struktur sosial dapat mendukung atau menghambat moderasi.
- e) *From Passive to Active*: Peserta didik bukan penerima pasif nilai-nilai moderasi tetapi agen aktif yang mempromosikannya.
- f) Implikasi: Pedagogi harus empowering, memberikan *tools* dan *opportunities* untuk peserta didik menjadi *change agents*.

6. Pengembangan Kompetensi Guru PAI

Penelitian ini mengidentifikasi kompetensi-kompetensi kunci yang perlu dikembangkan guru PAI:

a. Kompetensi Kritis-Analitis:

- 1) Kemampuan untuk menganalisis kritis buku teks yang digunakan.

- 2) Kemampuan untuk mengidentifikasi bias, keterbatasan, atau *gap* dalam materi.
- 3) Kemampuan untuk mencari dan mengintegrasikan sumber-sumber komplementer.
- b. Kompetensi Pedagogis:
 - 1) Kemampuan memfasilitasi dialog tentang isu-isu sensitif.
 - 2) Kemampuan menciptakan *safe space* untuk eksplorasi kritis.
 - 3) Kemampuan menggunakan *varied instructional strategies* (*dialogue, case study, role play, project-based learning*).
- c. Kompetensi Personal:
 - 1) *Commitment* terhadap nilai-nilai moderasi dalam kehidupan pribadi (*modelling*).
 - 2) Kemampuan untuk *manage own biases* dan *remain impartial* dalam diskusi kontroversial.
 - 3) *Cultural competence* untuk bekerja dengan peserta didik dari berbagai latar belakang.
7. Pengembangan *Assessment* yang *Authentic*

Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang perlunya *assessment* yang holistik:

 - a. Dimensi-Dimensi yang perlu di-*assessment*:
 - 1) Kognitif: Pemahaman konseptual tentang moderasi beragama.
 - 2) Afektif: Sikap toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman.
 - 3) Behavioral: Praktik moderasi dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Metode *Assessment* yang Direkomendasikan:
 - 1) Portfolio yang dokumentasikan refleksi dan praktik moderasi.
 - 2) *Performance assessment* (observasi perilaku dalam situasi kelompok).
 - 3) *Self-assessment* dan *peer-assessment* untuk mengembangkan *metacognition*.
 - 4) *Project-based assessment* (contoh: membuat *campaign* moderasi beragama).
8. Kontribusi Kebijakan: Penguatan Program Nasional Moderasi Beragama

a. Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka

Penelitian ini memberikan evidensi empiris tentang bagaimana Kurikulum Merdeka mengimplementasikan agenda moderasi beragama:

1) Temuan Utama untuk Kebijakan:

- a) Kurikulum Merdeka telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam mengintegrasikan moderasi sebagai tema sentral, bukan *add-on*.
- b) Pendekatan integratif antara teologis dan nasionalis sejalan dengan karakteristik Islam Nusantara.
- c) Masih terdapat *gap* antara *intended curriculum* dengan *potential implemented curriculum* karena keterbatasan kompetensi guru.

2) Rekomendasi Kebijakan:

- a) Sistem Penjaminan Mutu Buku Teks: Mengembangkan mekanisme *review* yang tidak hanya fokus pada akurasi konten tetapi juga kualitas representasi dan strategi diskursif.
- b) Program Pelatihan Guru Berkelanjutan: Mengembangkan program pelatihan yang tidak hanya *transfer knowledge* tetapi juga pengembangan kompetensi pedagogis dan personal.
- c) *Monitoring* dan Evaluasi Komprehensif: Mengembangkan sistem *monitoring* yang mengukur tidak hanya *output* (pengetahuan) tetapi juga *outcome* (sikap dan perilaku moderat).

b. Penguatan Ekosistem Moderasi Beragama

Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman bahwa pendidikan moderasi memerlukan ekosistem yang *supportive*:

1) Rekomendasi Sistemik:

- a) Sinergi Antar-Lembaga: Koordinasi yang lebih kuat antara Kemenag, Kemendikbud, organisasi keagamaan, dan masyarakat sipil.
- b) Dukungan Infrastruktur: Penyediaan sumber belajar yang beragam, *platform* pembelajaran digital, dan *resources* untuk guru.

- c) *Engagement* Orang Tua dan Masyarakat: Program untuk melibatkan orang tua dan komunitas dalam pendidikan moderasi.
- c. Kontribusi pada Dialog Nasional

Penelitian ini berkontribusi pada diskursus publik tentang strategi deradikalisasi melalui pendidikan:

 - 1) *Insight* untuk *Policy Makers*:
 - a) Pendidikan formal memiliki potensi signifikan untuk membentuk karakter moderat, tetapi tidak bisa bekerja sendiri.
 - b) Efektivitas pendidikan moderasi sangat bergantung pada kualitas implementasi di level kelas.
 - c) Investasi dalam pengembangan guru adalah kunci keberhasilan program moderasi beragama.

